

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

A. Manajemen Pendidikan Lifeskills

Berdasarkan uraian temuan penelitian diperoleh fakta bahwa manajemen pendidikan *Lifeskills* di pesantren Pesantren Babussalam Kapuas dapat meningkatkan Kemandirian santri. Dalam penelitian ini santri merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan pesantren, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagai suatu komponen pendidikan, santri dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif / paedagogis. Keberadaannya menjadi sentral sebagai orang yang berperan aktif di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu santri sebagai anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, dia berada dalam lingkungan keluarga pesantren, masyarakat sekitarnya dan masyarakat yang lebih luas. Santri perlu disiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat.

Dalam konteks inilah, santri melakukan interaksi dengan rekan sesamanya, guru-guru, dan masyarakat sekitar pesantren. dalam situasi inilah nilai-nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung. Selain itu santri disiapkan sebagai organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Santri memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, minat, kebutuhan, sosial-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniyah.

Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah pesantren, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Dalam pelaksanaan manajemen ini, penulis mendapatkan beberapa temuan bahwa peran kiai begitu sentral dan kuat walaupun memang pendelegasian juga sangat efektif. Setidaknya pesantren Pesantren Babussalam Kapuas telah berupaya melakukan manajemen yang serius menuju pesantren yang diminati oleh banyak orang dan calon santri yang akan masuk ke dalam pesantren tersebut. Setidaknya peneliti mendapati empat fakta tentang data tersebut yaitu perencanaan yang baik dalam proses kegiatan pendidikan, proses pengorganisasian, upaya aktualisasi manajemen dan pengawasan yang melekat.

Konsep pemikiran dan operasionalisasi manajemen pendidikan terpadu dalam pesantren Pesantren Babussalam Kapuas akan banyak ditentukan oleh tujuan dan arah keterpaduan, yang menyatakan bahwa arah pendidikan di Pondok Pesantren saat ini adalah dalam pembinaan IMTAQ, IPTEK dan *Skill* fungsional atas dasar kebutuhan. Keterpaduan akan ditekankan dalam menata manajemen dan implementasinya yang untuk saat ini harus dimiliki oleh lembaga pendidikan pesantren dengan strategi pengembangan pendidikan yang telah dirumuskan.

Atas dasar beberapa pemikiran di atas, pembahasan penelitian ini berfokus pada masalah manajemen pesantren yang juga memfokuskan pada *lifeskills*. Implementasi manajemen *lifeskills* ini merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai, dan sikap.

Pada akhirnya akan membentuk pesantren yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional memiliki 3 unsur utama yaitu: 1) Kiai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri; 2) Kurikulum pondok pesantren; dan 3) Sarana peribadatan dan pendidikan, seperti masjid, rumah kiai, dan pondok serta, sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan.

Di samping itu, sistem pendidikan pesantren melestarikan ciri-ciri khas dalam interaksi sosialnya, yaitu: 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan Kiai serta taat dan hormatnya para santri kepada Kiai yang merupakan figur kharismatik dan menjadi contoh yang baik; 2) Semangat menolong diri sendiri dan mencintai diri sendiri dengan kewiraswastaannya; 3) Jiwa dan sikap tolong-menolong, kesetiakawanan, dan suasana kebersamaan dan persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren; 4) Disiplin waktu dalam melaksanakan pendidikan dan beribadah; 5) Hidup hemat dan sederhana; 6) Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan, seperti tirakat, shalat tahajud diwaktu malam, i'tikaf di masjid untuk merenungkan kebesaran dan kesucian Allah SWT) Merintis sikap jujur dalam setiap ucapan dan perbuatan.

Menurut pimpinan pesantren Pesantren Babussalam Kapuas, proses kegiatan pembelajaran yang terjadi dalam lembaga yang dibangun adalah bagaimana membentuk masyarakat yang baik dengan kepribadian yang luhur. Hal itu sebagaimana kutipan wawancara berikut:

Dalam cita-cita awal terwujudnya pesantren ini adalah upaya maksimal untuk mengembangkan kepribadian santri sebagai seorang muslim yang baik, yaitu anak-anak kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat ('Izzul Islam wal Muslimin), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian Muhsin, bukan sekedar muslim¹

Apa yang telah dikemukakan oleh para guru dalam pesantren Pesantren Babussalam Kapuas tentang tujuan pendidikan pesantren tersebut diatas jika dikontekskan dengan konteks keIndonesiaan (Tujuan Pendidikan Nasional) maka belum mencangkup secara keseluruhan, artinya peran pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam masih belum terasa jelas peranannya dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu maka kita perlu melihat bagaimana tujuan pendidikan pesantren jika dalam konteks tujuan pendidikan Nasional.

Mengacu kepada tuntutan makro serta mikro pendidikan Nasional Indonesia, maka pendidikan pondok pesantren harus memadukan tujuan pendidikan nasional dengan tujuan pendidikan pesantren agar menghasilkan sosok santri yang memiliki beberapa kompetensi lulusan seperti yang dikemukakan

¹ Wawancara kepada pengasuh pesantren tentang visi dan misi pesantren, 22 Juli 2015

M.M Billah sebagaimana dikutip oleh Pupuh Faturrahman yaitu menciptakan sosok santri yang memiliki:

1. *Religious Skillfull People*, yaitu insan yang akan menjadi tenaga-tenaga terampil, ikhlas, cerdas mandiri, tetapi sekaligus mempunyai iman yang teguh, dan utuh sehingga religius dalam sikap dan perilaku, yang akan mengisi kebutuhan tenaga kerja di dalam berbagai sektor pembangunan.
2. *Religious Community Leader*, yaitu insan Indonesia yang ikhlas, cerdas dan mandiri dan akan menjadi penggerak yang dinamis di dalam transformasi sosial budaya (madani) dan sekaligus menjadi benteng terhadap eksekusi negatif pembangunan dan mampu membawakan aspirasi masyarakat, dan melakukan pengendalian sosial (*social control*).
3. *Religious Intellectual*, yang mempunyai integritas kukuh serta cakap melakukan analisa ilmiah dan concern terhadap masalah-masalah sosial. Dalam dimensi sosialnya, pondok pesantren dapat menempatkan posisinya pada lembaga kegiatan pembelajaran masyarakat yang berfungsi menyampaikan teknologi baru yang cocok buat masyarakat sekitar dan memberikan pelayanan sosial dan keagamaan, sekaligus pula memfungsikan sebagai laboratorium sosial, dimana pondok pesantren melakukan eksperimentasi pengembangan masyarakat, sehingga tercipta keterpaduan hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat secara baik dan harmonis, saling menguntungkan dan saling mengisi.

Akhirnya tujuan pendidikan pondok pesantren dapat didefinisikan kepada; memelihara dan mengembangkan fitrah peserta didik (santri) untuk taat dan patuh

kepada Allah SWT, mempersiapkannya agar memiliki kepribadian muslim, membekali mereka dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk mencapai hidup yang sempurna, menjadi anggota masyarakat yang baik dan bahagia lahir dan batin, dunia dan akherat.

Oleh karena itu dalam pengamatan peneliti mendapatkan setidaknya proses pembelajaran santri di pesantren untuk memenuhi kompetensi-kompetensi berikut:

- a. **Percaya Diri.** Kepercayaan diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktik, sikap dan dan kepercayaan ini merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Oleh sebab itu kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimis, individualitas, dan ketidaktergantungan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan. Dalam pengamatan peneliti, santri di Pesantren Babussalam Kapuas ditanamkan untuk memiliki kemampuan yang baik dalam menata kepercayaan dirinya.
- b. **Berorientasi pada tugas dan hasil.** Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil, adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan berinisiatif. Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai. Untuk memulai diperlukan niat dan tekad yang kuat, serta karsa yang besar. Sekali sukses atau berprestasi, maka sukses

berikutnya akan menyusul, sehingga usahanya semakin maju dan semakin berkembang. Sejak awal diberdirikannya pesantren Babuslam, secara penuh keyakinan, pimpinan pesantren ini mengajarkan kepada para santri untuk senantiasa memiliki gairah untuk berprestasi dalam kehidupannya. Hal ini menjadi penting dalam kehidupan pesantren, karena santri yang akan keluar kelak menuju kehidupan yang akan datang setelah lulus.

- c. Keberanian mengambil resiko. Kemauan dan kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil resiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan. Dengan demikian, keberanian untuk menanggung resiko yang menjadi nilai kewirausahaan adalah pengambilan resiko yang penuh dengan perhitungan dan realistik. Kepuasan yang besar diperoleh apabila berhasil dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara realistik. Artinya, wirausaha menyukai tantangan yang sukar namun dapat dicapai. Wirausaha menghindari situasi resiko yang rendah karena tidak ada tantangan dan menjauhi situasi resiko yang tinggi karena ingin berhasil.
- d. Kepemimpinan. Seorang santri yang akan berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, keteladanan. Ia selalu ingin tampil berbeda lebih dulu dan lebih menonjol. Dengan menggunakan kemampuan kreativitas dan keinovasian, ia selalu menampilkan barang dan jasa-jasa yang dihasilkannya dengan lebih cepat, lebih dulu dan segera berada di

pasar. Inilah yang diupayakan oleh pimpinan pesantren Pesantren Babussalam Kapuas untuk senantiasa mengajarkan mereka (para santri) menjadi orang yang siap berkecimpung di tengah masyarakat kelak.

- e. Berorientasi ke masa depan. Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Karena ia memiliki pandangan yang jauh ke masa depan, maka selalu berusaha untuk berkarya dan berkarya. Kuncinya pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada sekarang. Meskipun dengan resiko yang mungkin terjadi, ia tetap tabah untuk mencari peluang dan tantangan demi pembaharuan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan, membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karya dan karya yang sudah ada sekarang. Oleh sebab itu, ia selalu mempersiapkannya dengan mencari suatu peluang.
- f. Kreatif inovatif. Kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru (*thinking new things*) dan keinovasian adalah melakukan sesuatu yang baru (*doing new things*). Kreatifitas diartikan sebagai kemampuan mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dan mencari peluang. Keinovasian diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan kreatifitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk mempertinggi dan meningkatkan taraf hidup. Pondok pesantren Pesantren Babussalam Kapuas sudah berupaya memikirkan konsep ini sebagai upaya mempersiapkan santri memiliki kemampuan dalam berwiraswasta. Kewirausahaan menjadi keniscayaan yang diharapkan

oleh pimpinan pesantren ini untuk membekali santrinya siap pakai dan mempersiapkan lapangan kerja. Dalam pandangan pimpinan pesantren kewirausahaan menjadi penting sebagai sebuah jalan bertahan hidup. Oleh karena itu kewirausahaan adalah “*thinking and doing new things or old thinks in new ways*” Kewirausahaan adalah berpikir dan bertindak dengan sesuatu yang baru atau berpikir sesuatu yang lama dengan cara-cara baru. Proses pembelajaran berdasarkan pengamatan peneliti, pesantren Pesantren Babussalam Kapuas memberikan pembelajaran lifeskills untuk menambah kekuatan inovasi dan kreatifitas santri. Kegiatan ini antara lain dengan diwujudkan berbagai kegiatan peternakan dan pertanian demi meningkatkan daya saing mereka di kemudian hari.

Setidaknya berdasarkan fakta data yang ada manajemen pesantren sudah menjadi perhatian yang seksama di pesantren Pesantren Babussalam Kapuas. Perhatian ini terdapat pada bagaimana kerangka manajemen dilaksanakan dengan baik didalamnya. Kerangka dimaksud sebagaimana uraian berikut:

1. Planing (Perencanaan) dalam Manajemen *Lifeskills* Pesantren

Perencanaan merupakan tindakan awal dalam aktivitas manajerial pada setiap organisasi. Karena itu, perencanaan akan menentukan adanya perbedaan kinerja (*perforemance*) satu organisasi dengan organisasi lain dalam pelaksanaan rencana untuk mencapai tujuan. Stoner menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Berarti di dalam perencanaan akan ditentukan

apa yang akan dicapai dengan membuat rencana untuk mencapai tujuan yang ditetapkan para manajer di setiap level manajemen².

Hal ini sebagaimana hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa keberadaan pesantren Babussalam Kapuas Kapuas didirikan memang untuk memenuhi tujuan utamanya yaitu menghasilkan lulusan yang paripurna, sebagaimana hasil wawancara yang mengisyaratkan cita-cita awal terwujudnya pesantren ini adalah upaya maksimal untuk mengembangkan kepribadian santri sebagai seorang muslim yang baik, yaitu anak-anak kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'Izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian Muhsin, bukan sekedar muslim.

Perencanaan ini sangat berkaitan dengan tujuan (*means*) dan sasaran yang dilakukan (*ends*) oleh pesantren Babussalam Kapuas Kapuas. Tanpa perencanaan sistem tersebut tak dapat berubah dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan lingkungan yang berbeda. Dalam sistem terbuka, perubahan dalam sistem terjadi apabila kekuatan lingkungan menghendaki atau menuntut bahwa suatu keseimbangan baru perlu diciptakan dalam organisasi tergantung

² Stoner, James A. F. and Edward R. Freeman, *Management*. New Jersey : Prentice Hall, 1992

pada rasionalitas pembuat keputusan. Bagi sistem sosial, satu-satunya wahana untuk perubahan inovasi dan kesanggupan menyesuaikan diri ialah pengambilan keputusan manusia dan proses perencanaan.m

Dalam perencanaan ada tujuan khusus. Tujuan tersebut secara khusus sungguh-sungguh dituliskan dan dapat diperoleh semua anggota organisasi. Dan perencanaan mencakup periode tahun tertentu. Jelasnya, ada tindakan program khusus untuk mencapai tujuan ini, karena manajemen memiliki kejelasan pengertian sebagai bagian yang mereka inginkan.

Oleh karena itu apakah perencanaan yang telah dilakukan oleh pondok pesantren Babussalam Kapuas Kapuas dalam menyusun perencanaan tersebut dapat menjawab lima pertanyaan pokok, yaitu:

- a) Apa yang akan dikerjakan dalam satu kurun waktu tertentu?
- b) Siapa yang bertanggung jawab untuk melakukan, dan kepada siapa bertanggung jawab?
- c) Prosedur, mekanisme dan metode kerja yang bagaimana yang akan diberlakukan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut agar terintegrasi dengan baik?
- d) Adakah perjadwalan kegiatan yang jelas dan harus ditaati?
- e) Apa alasan yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan tentang mengapa berbagai kegiatan harus dilaksanakan?

Kelima pertanyaan tersebut pada akhirnya harus dijawab sekaligus menjadi perhatian pesantren apakah perencanaan yang dilakukan telah dapat terimplementasi dengan baik atau belum. Merujuk pada cita-cita yang ada dalam

proses perencanaan manajemen pesantren tersebut memang sudah baik dan ideal, namun dengan munculnya lima pertanyaan tersebut setidaknya dapat terukur atau belum kekuatan perencanaan tersebut.

Oleh karena itu, dalam pandangan peneliti, pengamatan yang panjang yang telah peneliti lakukan bahwa dengan melihat fungsi perencanaan yang mencakup aktivitas-aktivitas manajerial yang mendeterminasi sasaran-sasaran dan alasan-alasan yang tepat untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut, peneliti berasumsi bahwa manajemen pesantren Babussalam Kapuas Kapuas sepenuhnya belum sampai pada tarap yang ideal.

Alasan peneliti tentang hal ini adalah berdasarkan evaluasi pengamatan yang menunjukkan bahwa proses perencanaan itu belum menemukan arah yang jelas dengan bergantinya acuan sistem dalam pembelajaran dari kementerian agama menjadi kementerian pendidikan dan kebudayaan. Hal ini peneliti dasarkan bahwa elemen-elemen perencanaan itu setidaknya sudah tepat mengacu pada 1) Sasaran-sasaran, 2) Tindakan-tindakan (*actions*), 3) Sumber daya, dan 4) Implementasi.

Dalam pengamatan peneliti, sasaran-sasaran yang telah pesantren Babussalam Kapuas Kapuas lakukan baru sebatas sasaran filosofis yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah peserta didik (santri) untuk taat dan patuh kepada Allah SWT, mempersiapkannya agar memiliki kepribadian muslim, membekali mereka dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk mencapai hidup yang sempurna, menjadi anggota masyarakat yang baik dan bahagia lahir dan batin, dunia dan akherat

Maka ke depan dalam hal pengambil kebijakan manajemen pendidikan pesantren juga harus memperhatikan tujuan-tujuan sebagai petunjuk bagi perencanaan, yaitu:

- a) Landasan bagi perencanaan yang terpadu dan utuh;
- b) Premis-premis dalam mana perencanaan yang lebih khusus harus mengambil tempat;
- c) Landasan utama bagi penyelenggaraan fungsi kontrol;
- d) Suatu landasan utama bagi motivasi manusia suatu kesadaran untuk berkarya dalam arti tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang telah dikenal;
- e) Suatu landasan bagi perumusan yang tepat delegasi dan desentralisasi perencanaan khusus pada tingkatan operasional yang lebih rendah; dan
- f) Suatu landasan bagi koordinasi kegiatan-kegiatan diantara berbagai macam unit pekerjaan fungsional dalam organisasi.

Upaya yang baik dalam memperhatikan beberapa komponen di atas, peneliti yakin bahwa hasil perencanaan yang disusun tersebut akan memunculkan beberapa rencana inti yang dapat dilakukan oleh pesantren dalam meningkatkan kecakapan sosial santri, yaitu:

1. Tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran

Tujuan adalah rencana-rencana yang dinyatakan sebagai hasil yang harus dicapai. Dalam arti luas, tujuan mencakup: sasaran-sasaran, maksud-maksud, tugas pokok, batas waktu, standar-standar, target-target dan jatah-jatah. Tujuan bukan saja menggambarkan titik akhir perencanaan tetapi juga akhir ke

arah mana fungsi-fungsi manajemen lain (pengorganisasian, komunikasi dan kontrol) akan dicapai.

2. Rencana-rencana tetap

Rencana-rencana tetap merupakan jenis kebijakan-kebijakan, metode baku, prosedur operasional yang dirancang untuk berguna dalam situasi yang beragam dan berulang pada aktivitas organisasi. Kebijakan adalah suatu rencana tetap yang paling luas dan merupakan petunjuk-petunjuk umum bagi perilaku organisasi. Kebijakan suatu perencanaan umum bagi tindakan yang membimbing anggota organisasi dalam melaksanakan pekerjaannya. Kebijakan seringkali ditulis secara formal dalam buku pedoman organisasi atau kebijakan. Metode-metode dan prosedur adalah yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan atau pekerjaan sehari-hari.

3. Rencana-rencana terpakai

Rencana terpakai sekali adalah rangkaian tindakan yang cocok dengan situasi yang khusus untuk mencapai tujuan tertentu. Rencana terpakai ini dapat berupa: 1) Program pokok, 2) Proyek-proyek, 3) Program-program khusus sampai pada, 4) Rencana-rencana terperinci.

Konsep tentang sistem dalam perencanaan harus mempertimbangkan tiga sistem pokok yang penting bagi organisasi, yaitu: 1) Sistem lingkungan-menyajikan parameter-parameter sosial, kultural, politik, dan ekonomis yang luas dalam mana organisasi harus bekerja, 2) Sistem kompetitif melukiskan hubungan-hubungan kompetitif, struktur industrial dan hubungan-hubungan produsen-konsumen untuk perusahaan industri tertentu dalam mana perusahaan

berkompetisi, 3) Sistem organisasi intern menunjukkan struktur organisasi, sasaran-sasaran dan kebijakan-kebijakan dan hubungan-hubungan fungsional yang membuat organisasi menjadi suatu sistem yang baik.

Memperhatikan semua pembahasan di atas, penulis berasumsi bahwa perencanaan manajemen pesantren ini akan terlaksana dengan baik dengan mengacu pada beberapa pertanyaan berikut kepada seluruh komponen yang terlibat dalam pesantren Babussalam Kapuas Kapuas. Pertanyaan tersebut adalah:

- a) Apa yang dikerjakan pada rencana tersebut?
- b) Siapa yang bertanggung jawab pada proses pelaksanaannya?
- c) Bagaimana Prosedur pelaksanaannya?
- d) Bagaimana Penjadwalan?
- e) Alasan Pelaksanaan manajemen ini untuk apa?

2. Organizing (Pengorganisasian) dalam Manajemen *Lifeskills* Pesantren

Implementasi dalam konsep ini dalam pandangan peneliti sudah terjadi dengan baik di Pondok pesantren Babussalam Kapuas Kapuas namun belum maksimal dalam pelaksanaannya. Hal ini karena dalam pespektif peneliti kemungkinan disebabkan oleh peran aktif dan wewenang penuh yang terdapat dalam pemimpin atau Kiai sebagai pemimpin tertinggi di lembaga tersebut. padahal dalam beberapa padangan pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang kedua dan merupakan langkah strategis untuk mewujudkan suatu rencana organisasi.

Pengorganisasian ialah suatu proses di mana pekerjaan yang ada dibagi dalam komponen-komponen yang dapat ditangani dan aktivitas-aktivitas

mengkoordinasikan hasil yang dicapai untuk mencapai tujuan tertentu. Kiai sebagai pemimpin tertinggi dalam beberapa pesantren memang begitu sentral dan memegang keputusan final yang mengikat. Eksistensi seorang kiai dalam sebuah pesantren, yaitu laksana jantung bagi kehidupan manusia, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Seseorang menjadi kiai dan diakui “ke-kiaian-nya” adalah berkat kedalaman ilmu agamanya, kesungguhan perjuangannya, keikhlasannya dan keteladannya ditengah umat, kekhususannya dalam beribadah kewicaraannya sebagai seorang pemimpin.

Kiai sebagai pimpinan tertinggi sebuah pondok pesantren memiliki otoritas yang besar, berjalan atau tidaknya kegiatan yang ada di pesantren adalah atas izin dan restu dari kiai. Kepengurusan pesantren ada halnya berbentuk sederhana, dimana kiai memegang pimpinan mutlak dalam segala hal, sedangkan kepemimpinannya sering kalidewakikan kepada ustadz senior. Dalam pesantren yang telah mengenal bentuk organisatoris yang lebih kompleks. Peranan lurah pondok ini digantikan oleh susunan pengurus, lengkap dengan bagian tugas masing-masing meskipun telah berbentuk pengurus yang bertugas melaksanakan segala hal yang berhubungan dengan jalannya pesantren sehari-hari, namun kekuasaan mutlak senantiasa masih berada di tangan kiai. Karena betapa demokratis sekalipun susunan pimpinan di pesantren masih terdapat jarak yang terjembatani antara kiai serta keluarganya di satu pihak dan para guru di Santri di pihak lain. Kiai sebagai seorang pemimpin kharismatik dalam pesantren, khususnya dalam masyarakat sebuah pesantren.

Kiai telah menunjukkan betapa kuatnya kekuatan dan pancaran kepribadian yang ditampilkan sebagai seorang pimpinan pesantren, yang menentukan kedudukan dan tingkat suatu pesantren. Sosok dan kecakapan kiai inilah yang menentukan dan mampu menggerakkan segala kegiatan yang ada di pesantren dengan pola dan kebijakan yang diatur sendiri. Kiai dalam pesantren selain sebagai orang yang ahli dalam bidang ilmu dan kepribadian yang dimiliki dan patut diteladani, juga karena ia adalah pendiri dan penyebab adanya pesantren. Bahkan kiai adalah pemilik pesantren itu sendiri. Hal inilah antara lain yang menyebabkan kiai sebagai faktor terpenting dalam pesantren, maka tidak mengherankan apabila para santri dan masyarakat menaruh kepercayaan dan menjadikan beliau *sesepuh* dan *marji'* (tempat kembali) dari berbagai persoalan yang ada.

Sosok kiai merupakan figur yang menentukan baik dalam lingkup pesantren maupun masyarakat sekitarnya; yang menyebabkan seorang kiai berhasil dalam mengembangkan pesantren pada pokoknya adalah pengetahuannya yang luar biasa dalam berbagai cabang pengetahuan Islam, kemampuan berorganisasi dan kepemimpinannya dalam mengembangkan pesantren.

Pondok pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan yang semata-mata hanya mempelajari ilmu keagamaan tanpa adanya kekhawatiran pada diri santrinya tentang nasib mereka kelak, bila lulus dari pesantren, dimana santrinya mempunyai semangat belajar yang luar biasa dalam menuntut ilmu; sehingga mereka rela untuk tinggal bertahun-tahun dalam suatu pesantren. Pada umumnya siswa pesantren berwawasan sempit dan kurang memiliki rasa percaya diri.

Masalah penting yang harus dipertimbangkan dalam konteks pembangunan adalah apakah pesantren-pesantren mampu membekali alumninya dengan keterampilan-ketrampilan pragmatis/ keahlian tertentu yang dibutuhkan dalam pembangunan dan apakah para lulusan pesantren sanggup berhadapan dengan kompleksitas kehidupan modern? Inilah sekitar pertanyaan yang selalunya membayangi para pengamat pendidikan dalam memandang pertumbuhan dan perkembangan pesantren. Inilah yang harus dipikirkan oleh pihak pengelola (kiai) karena dengan tidak membekali suatu keterampilan tertentu pada Santri, dikhawatirkan nantinya Santri akan susah dalam menempatkan diri di dalam kancah kehidupan modern.

Maka langkah yang paling bijaksana adalah bagaimana mengembangkan potensi yang ada dalam pesantren tersebut menjadi suatu bagian terpenting di negara ini; caranya adalah bagaimana menyuguhkan isi dan pesona moral yang diembankan pesantren kepada masyarakat, sebagai lembaga pendidikan Islam, sehingga tetap relevan dengan kemajuan zaman dan mempunyai daya tarik bagi masyarakat. Tanpa adanya relevansi dan daya tarik itu, maka kemampuan dan kemandirian pesantren tidak dapat diharapkan lagi. Ibaratnya sebuah rokok isinya tetap kretek, tetapi harus dipikirkan membungkusnya dan menggulungnya untuk ditampilkan lebih baik dan menarik, sehingga mempunyai hak hidup pada zaman sekarang; karena memenuhi standar yang dituntutnya. Dan ini semua merupakan tanggungjawab Kiai untuk mengelolanya lebih baik dan lebih maju. Pengembangan itu bisa saja dilakukan, baik dari segi sarana, fasilitas maupun sistem pengajaran, yaitu dengan menggunakan sistem madrasah; yaitu sistem

pengajaran yang memakai jenjang ada evaluasi, absensi, rapor dan lainlain. Sistem Madrasah ini lebih efisien bila dibanding dengan sistem tradisional yang hanya menggunakan sistem weton dan sorogan saja; karena pengajaran dengan sistem madrasah itu berjenjang dan kecakapan Santri dapat diukur dan diketahui. Akan tetapi bukan berarti dengan meninggalkan sistem dan metode yang sudah ada.

Hanya saja perlu ditambah, karena bila hanya mengandalkan sistem sorogan dan wetonan saja, hasilnya kurang baik bila dibanding dengan sistem madrasah. Atau kalau bisa menambah materinya dengan pengetahuan umum, ataupun dengan pelajaran ketrampilan; karena diharapkan nantinya Santri dapat lebih siap menggalakkan ilmu pengetahuan dan teknologi ini. Pondok pesantren bukan hanya mencetak calon kiai saja, akan tetapi juga mencetak tenaga ahli dan intelektual santri. Dengan melihat kenyataan ini, maka dapatlah dikatakan bahwa sebenarnya pihak yang paling berhak untuk merealisasikan rencana tersebut adalah kiai, yang sebagai pemilik, pengelola dan pengasuh pondok pesantren. Dengan demikian pesantren akan mampu berbicara banyak dalam pembangunan dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan modern. Oleh karena itu, kiai lah yang berperan membina, mengelola dan mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri pesantren. Karena kiai lah pemimpin, pengajar dan pendidik serta pemegang kebijaksanaan yang tertinggi dalam lingkungan pesantren.

Namun bukan berarti kiai lantas tidak menerima masukan dari bawah seperti para ustadz dan yang lainnya. Dalam pengamatan peneliti kiai di pesantren Babussalam Kapuas Kapuas telah melakukan upaya menciptakan

pengorganisasian yang baik dengan berbagai kegiatan organisasi dan musyawarah dengan seluruh elemen pesantren. Konsep yang dilakukan ini memberi kesan bahwa pengorganisasian merupakan usaha penciptaan hubungan tugas yang jelas antara personalia, sehingga dengan demikian setiap orang dapat bekerja bersama-sama dalam kondisi yang baik untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Pengorganisasian yang dilaksanakan para manajer secara efektif, hal ini setidaknya dalam pengamatan peneliti, kiai akan dapat: 1) Menjelaskan siapa yang akan melakukan apa, 2) Menjelaskan siapa memimpin siapa, 3) Menjelaskan saluran-saluran komunikasi, 4) Memusatkan sumber-sumber data terhadap sasaran-sasaran. Setidaknya beberapa konsep itu telah sesuai dengan perilaku sebagai berikut; tanggung jawab, wewenang, pendelegasian, pertanggungjawaban dan struktur organisasi. Ini dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. **Tanggung Jawab (*Responsibility*)**. Dalam menerima suatu pekerjaan berarti seseorang mengambil tanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Tanggung jawab adalah kewajiban untuk melaksanakan aktivitas pekerjaan.
2. **Wewenang (*Authority*)**. Wewenang adalah hak untuk memutuskan, mengarahkan orang-orang dalam melakukan sesuatu tindakan, atau untuk melaksanakan suatu kewajiban dalam mencapai tujuan organisasi. Paling tidak ada tiga karakteristik utama dalam konsep wewenang, yaitu: 1) Wewenang adalah hak, 2) Wewenang mencakup tindakan membuat keputusan, melakukan tindakan, dan melaksanakan kewajiban, 3) Wewenang adalah jaminan bagi pencapaian tujuan, atau sasaran organisasi.

3. Pendelegasian (*Delegation*). Pendelegasian adalah proses pemberian tanggung jawab sepanjang wewenang yang dibutuhkan. Konsep delegasi adalah salah satu hal penting bagi manajer sebagai kemampuan untuk memperoleh pekerjaan yang dilaksanakan. Pada pokoknya ada risiko bagi manajer, karena berkaitan dengan keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan suatu tanggung jawab.
4. Pertanggung jawaban (*Accountability*). Tidak ada satu organisasi yang dapat berhasil jika tidak ada sistem pertanggung jawaban. Akuntabilitas adalah jaminan bahwa seseorang yang diusulkan untuk melaksanakan tugas dalam kenyataannya melaksanakannya secara benar. Pertanggungjawaban dapat dikembangkan dengan beberapa cara, yaitu: 1) Melalui pemeriksaan pribadi/perorangan oleh manajer. Setelah tugas-tugas seseorang diberitahukan kepadanya, manajer dapat memeriksa dan melihat apakah pekerjaan itu dilakukan secara, sempurna, 2) Bawahan memberikan laporan kepada manajer. Laporan ini diatur sedemikian rupa, baik laporan mingguan, bulanan atau semesteran, 3) Melalui laporan yang diberikan oleh orang lain. Para pengawas pengendalian mutu melaporkan tentang pekerjaan seseorang, demikian pula para pelanggan memberikan laporan tentang lemahnya pelayanan dan kegagalan produk/jelek kualitas produk.
5. Struktur Organisasi. Struktur organisasi adalah berisikan kerangka kerja organisasi. Adapun kerangka kerja organisasi adalah yang kompleks, sedang dan sederhana. Kebanyakan organisasi besar menggunakan kerangka kerja jenis lini dan staff jenis ini menggunakan hubungan garis vertikal antara ting-

katan yang berbeda antara manajer dengan bawahannya.

3. Controlling (Pengawasan) dalam Manajemen Pendidikan *Lifeskills* Pesantren Babussalam Kapuas

Pada konsep ketiga dalam manajemen Pendidikan Lifeskills pesantren Babussalam Kapuas Kapuas ini dapat dipahami bahwa proses pengawasan telah menempati proses yang cukup baik. Sebagai salah satu fungsi manajemen, pengawasan merupakan tindakan terakhir yang dilakukan para manajer pada suatu organisasi. Pengawasan (*controlling*) merupakan proses pengamatan atau pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin agar supaya semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

Dengan pengawasan diharapkan penyimpangan dalam berbagai hal dapat dihindari sehingga tujuan dapat tercapai. Apa yang direncanakan dijalankan dengan benar sesuai hasil musyawarah dan pendayagunaan sumber daya material akan mendukung terwujudnya tujuan organisasi. Hal ini dimaknai sebagai berikut: "*Control is the process of monitoring activities to ensure they are being accomplished as planned and of correcting any significant deviations*" Dengan kata lain pemantauan segala aktivitas untuk menjamin pencapaian tujuan sebagaimana direncanakan dan pemeriksaan terhadap adanya penyimpangan menjadi hakekat pengawasan. Pengawasan ini dapat dilakukan secara langsung (*direct control*) maupun pengawasan tidak langsung (*indirect control*).

Proses pengawasan yang akan menjamin standar bagi pencapaian tujuan. Konsep ini maknai sebagai berikut: "*Controlling is determining what is being accomplish, that evaluating performance and, if necessary applying corrective*

measures so performance takes according to plans". Pendapat di atas mengandung pengertian bahwa pengawasan merupakan usaha yang sistematis dalam menentukan apa yang telah dicapai yang mengarah kepada penilaian kinerja dan pentingnya mengkoreksi atau mengukur kinerja yang didasarkan pada rencana-rencana yang ditetapkan sebelumnya.

Kontrol sebagai fungsi dari sistem yang memberikan penyesuaian dalam mengarahkan kepada rencana, pemeliharaan dari variasi-variasi dari sasaran-sasaran sistem didalam batas-batas yang diperbolehkan. Pengawasan yang dibuat dalam fungsi manajemen sebenarnya merupakan strategi untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan dari segi pendekatan rasional terhadap keberadaan input (jumlah dan kualitas bahan, uang, staf, peralatan, fasilitas, dan informasi), demikian pula pengawasan terhadap, aktivitas (penjadwalan dan ketepatan pelaksanaan kegiatan organisasi), sedangkan yang lain adalah pengawasan terhadap *output*.

Sasaran pengawasan yang dilakukan adalah untuk menjamin hal-hal berikut:

1. Kebijakan dan strategi yang telah ditetapkan terselenggara sesuai dengan jiwa dan semangat kebijaksanaan dan strategi dimaksud;
2. Anggaran yang tersedia untuk menghidupi berbagai kegiatan organisasi benar-benar dipergunakan untuk melakukan kegiatan tersebut secara efisien dan efektif;
3. Para anggota organisasi benar-benar berorientasi kepada berlangsungnya hidup dan kemajuan organisasi sebagai keseluruhan dan bukan kepada

kepentingan individu yang sesungguhnya ditempatkan di bawah kepentingan organisasi;

4. Penyediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana kerja sedemikian rupa sehingga organisasi memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari sarana dan prasarana tersebut;
5. Standar mutu hasil pekerjaan terpenuhi semaksimal mungkin; dan
6. Prosedur kerja ditaati oleh semua pihak.

B. Kemandirian Santri

1. Pribadi yang bertanggung jawab

Konsep ini sangat ideal dalam pespektif pesantren. Namun dalam perjalalana sejarah pondok pesantren Babussalam menjadi upaya yang maksimal untuk menjadi alumni-alumni yang mampu mengembangkan orang lain. Mengembangkan Orang Lain adalah keinginan tulus untuk mendorong proses belajar dan pengembangan orang lain untuk jangka panjang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini dilakukan dengan menjadikan seluruh alumni pesantren diberikan kesempatan untuk mengabdikan diri dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang selama ini diperoleh dengan menjadi pengajar dan mentor untuk adik kelasnya di pesantren Babussalam atau pesantren lain yan sejenis dalam proses pendewasaan dan pendadaran ilmu pengetahuan tersebut.

Kegiatan yang dilakukan ini bukan sekedar main-main dan formalitas belaka dalam kehidupan santri setelah lulus dari pondok pesantren Babussalam. Tujuan utama dalam mengembangkan orang lain ini harus jelas, bukan sekedar pelatihan formal. Hal ini perlu ditegaskan, khususnya untuk mengembangkan

orang lain pada tingkat yang rendah, yang mungkin bisa rancu dengan kompetensi pengarahan (*directiveness*) pada tingkat yang rendah. Yang membedakan kompetensi tersebut adalah intensinya yang berfokus pada keinginan untuk mengembangkan orang lain.

Dalam pemikiran ini pimpinan pesantren senantiasa mengajarkan hal baik berikut kepada santrinya:

“Pelayanan dari hati hanya dapat Anda berikan, bila sudah memiliki rasa cinta dan pengabdian, untuk memberikan yang terbaik dalam pekerjaan dan kehidupan. Jadi, tidak sekedar cukup dari ambisi atau dari rasa tanggung jawab untuk menjalankan tugas.”³

Dalam perspektif ini peneliti memahami bahwa orang-orang bisa mejadi sukses karena mereka sadar akan tugas kehidupannya. Mereka sadar bahwa melayani merupakan inti dari sebuah keberhasilan. Sikap rendah hati untuk memberikan pelayanan dengan penuh antusias, akan menjadikan orang tersebut sukses luar biasa untuk selamanya. Dan itulah yang dharapkan Kiai Pesantren Babussalam kepada para santrinya. Kemampuan untuk melayani akan menjadikan diri terbiasa terhubung dengan orang lain. Sifat terhubung ini pasti menciptakan komunikasi dan interaksi positif, yang berpotensi menciptakan kemudahan dan keberuntungan dalam hidup. Pelayanan yang dilakukan dengan penuh perhatian, sukacita, totalitas, dan sepenuh hati, akan menjadikan pelayanan itu memiliki kekuatan untuk menyentuh hati dan mempengaruhi orang-orang yang Anda layani. Keindahan dalam pelayanan ada pada keindahan sifat dan sikap untuk memberikan yang terbaik.

³ Wawancara dengan pimpinan pesantren, 5 Agustus 2015

Orang-orang yang lalai melakukan pelayanan dalam semua dimensi kehidupannya, biasanya akan hidup tanpa arah, dan dirinya selalu dikendalikan ego, yang sukanya menuntut dan minta dilayani. Tapi, karena mereka tidak terbiasa melayani orang lain dengan sukacita, maka mereka juga tidak akan pernah mendapatkan pelayanan yang penuh perhatian dalam kekuatan sukacita dari orang-orang lain. Apa yang seseorang berikan akan kembali pada dirinya. Bila seseorang malas melayani kehidupan dengan tulus dan ikhlas, maka kehidupan pun akan malas melayani dirinya dengan tulus dan ikhlas.

Salah satu kewajiban terpenting dalam hidup adalah melayani. Sejak kecil semua orang sudah diajarkan untuk memberikan pelayanan, dan sudah mengerti tentang kualitas pelayanan dari pelayanan yang diterima. Sangat banyak orang bahagia dengan pelayanan yang diterima mulai dari orang tua, keluarga, teman-teman, tetangga, dan yang lainnya. Tapi, sangat banyak juga yang memiliki pengalaman yang tidak begitu bahagia dengan pelayanan yang diterima. Bila pelayanan yang diterima tidak memuaskan hati, maka diri Anda pasti kecewa dan bahkan bisa marah. Sesungguhnya, setiap orang sudah belajar tentang pelayanan yang baik dan tidak baik itu sejak kecil. Jadi, seharusnya sudah mampu memiliki kesadaran yang tinggi, agar dapat melakukan kewajiban pelayanan kepada kehidupan dengan cerdas dan sukacita.

Bagi orang-orang yang melakukan tugas kehidupannya dengan pelayanan dan kontribusi, dari totalitas kemampuan dan totalis kepribadian positif, pasti melakukan hal-hal yang sangat berarti buat membantu kehidupan ke arah yang lebih baik. Hati dan pikiran yang benar-benar ingin melakukan pelayanan dengan

sepenuh hati, akan menjadi pribadi yang luar biasa cerdas dalam memberikan pelayanan berkualitas.

Orang-orang yang melayani orang lain dan kehidupan dengan sukacita, selalu menjadi pribadi yang indah buat kehidupan, dan menjadi hadiah bagi yang menerima pelayanan. Pelayanan tidak mungkin dapat dilakukan saat di dalam hati masih ada energi kebencian, pelayanan hanya dapat diberikan saat di dalam hati hanya ada energi cinta, yang ikhlas dan tulus memberikan kepada siapa pun, tanpa melihat siapa yang dilayani.

Melayani adalah tanggung jawab dalam kehidupan. Kemampuan seseorang untuk memberikan semua kualitas terbaik dari dalam dirinya, untuk melayani kebutuhan kehidupan, akan menjadikannya sangat efektif dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri. Semakin banyak kualitas yang seseorang berikan kepada kehidupan melalui pelayanan dirinya, maka semakin terpenuhi semua hal yang dia butuhkan untuk dirinya sendiri.

Pelayanan tidak mungkin dapat diberikan oleh pribadi-pribadi yang egois, yang selalu tinggi hati dengan kaku menjaga sikap sombong di dalam diri. Pelayanan hanya dapat diberikan oleh orang-orang yang sangat rendah hati, kreatif, peduli, dan memiliki cinta tanpa batas untuk membantu dan berbuat baik dalam kehidupan.

Pelayanan dari hati hanya dapat seseorang berikan, bila sudah memiliki rasa cinta dan pengabdian, untuk memberikan yang terbaik dalam pekerjaan dan kehidupan. Jadi, tidak sekedar cukup dari ambisi atau dari rasa tanggung jawab untuk menjalankan tugas.

2. Otonomi atau kebebasan

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal) dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip.

Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak mau dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggapnya sendiri telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke zaman yang telah berubah. Akhirnya dia sudah tidak lagi bebas karena mengikatkan diri pada yang diketahui saja.

Maka kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggungjawab; baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat. Ketika membahas Islam dan budaya kebebasan berpikir, atau dengan kata lain metode Islam dalam membebaskan pikiran, harus diingat bahwa Islam benar-benar membebaskan manusia dari belenggu kejumudan akal dan mendidiknya untuk berpikir dan berkehendak secara bebas. Islam membebaskannya dari belenggu kebodohan dan kegelapan, karena kebodohan membunuh talenta berpikir dan mematikan unsur-unsur kehidupan dan kekuatan individu dan masyarakat.

Kecuali itu, Islam juga menyerukan untuk tidak memperturutkan hawa nafsu dan menghindari taklid buta.

Islam membebaskan manusia dari belenggu kejumudan dan kendali taklid buta yang menjijikkan. Islam mendidiknya untuk berpikir dan berkehendak secara bebas supaya akalnya sempurna, berpikir dengan benar, dan memiliki kepribadian dan kemanusiaan yang lengkap. Kesempurnaan akal, kebenaran berpikir, dan kemerdekaan berkehendak merupakan dasar kesahihan sebuah akidah, integritas keberagamaan, dan keluhuran moral. Dengan akal yang sempurna, berpikir secara benar dan berkehendak secara bebas seseorang dapat membedakan mana kebenaran yang harus diikuti dan mana kebatilan yang harus dihindari. Rasulullah Saw menjelaskan hal ini dengan sabdanya, “Seseorang tidak akan memperoleh sesuatu yang sebaik akal. Akal membimbing pemiliknya kepada petunjuk dan menghindarkannya dari kesesetan.” (*Muttafaq ‘alaih*).

3. Independensi/mandiri

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain .

Inilah *Zelp berdruiiping systeem* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai). Dalam pada itu, Pondok tidaklah bersifat kaku, sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu. Semua pekerjaan yang ada di

dalam pondok dikerjakan oleh kiai dan para santrinya sendiri, tidak ada pegawai di dalam pondok. Kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri. Secara singkat kemandirian mengandung pengertian : Suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikannya. Kemandirian dapat dilihat dalam beberapa hal berikut:

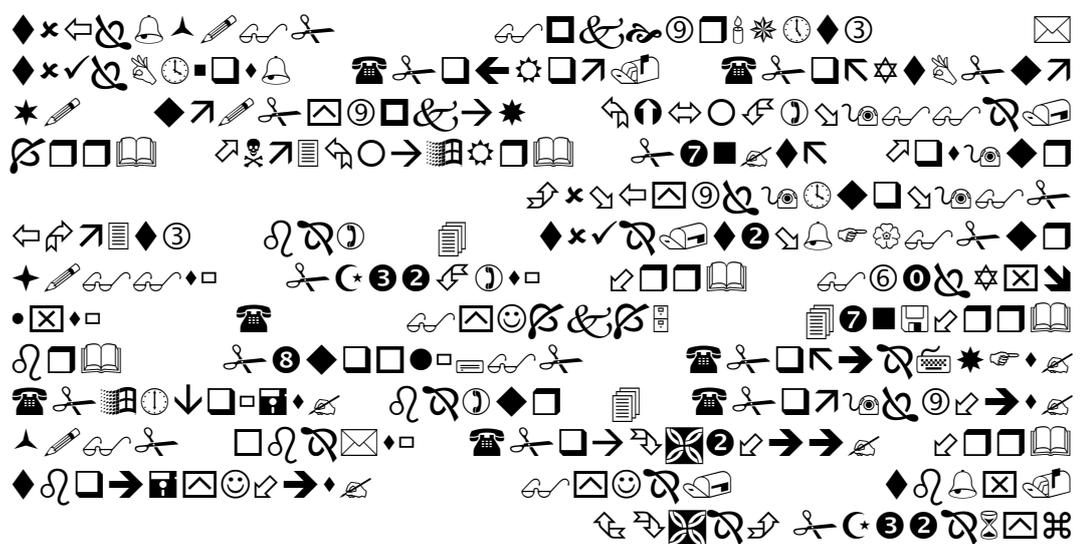
- a) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi
- b) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya,
- c) Bertanggung jawab terhadap apa yang di lakukannya.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandirian seseorang dapat berkembang dengan lebih mantap. Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Peran keluarga serta lingkungan di sekitar dapat memperkuat untuk setiap perilaku yang di lakukan. Hal ini dinyatakan pula oleh Robert havighurst bahwa : “Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain”. Dengan otonomi tersebut seorang anak diharapkan akan lebih bertanggung-jawab terhadap dirinya sendiri.

Secara lebih spesifik, pelayanan konseling tertuju kepada kondisi pribadi yang mandiri, sukses, dan berkehidupan efektif dalam kesehariannya. Kondisi-kondisi yang dimaksudkan itu tidak datang dengan sendirinya, melainkan melalui pengembangan yang terarah, yaitu melalui pendidikan yang di dalamnya terdapat pelayanan konseling. Di

samping itu, pelayanan konseling sering kali dibutuhkan secara khusus untuk memperkuat atau bahkan merehabilitasi kondisi kemandirian, kesuksesan dan kehidupan efektif sehari-hari (KES) yang terganggu.

Prinsip kemandirian ini Islam telah memberikan gambaran yang jelas bagi seorang mukmin untuk mengambil bagian dalam hubungan umat manusia dan sosial. Hal ini sebagaimana Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 135 menyatakan:



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”.

Kemandirian merupakan kondisi pribadi yang telah mampu memperkembangkan pancadaya kemanusiaan bagi tegaknya hakikat manusia pada dirinya sendiri dalam bingkai dimensi kemanusiaan. *Pancadaya*, yaitu daya takwa, cipta, rasa, karsa dan karya telah berkembang dan terwujudkan sedemikian rupa sehingga ia menjadi individu yang menjunjung hakikat kemanusiaan (yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, memanfaatkan kemampuan diri secara optimal, bermoral tinggi, melaksanakan tugas dan fungsi dalam status dan kedudukannya, serta menepati kewajiban dan hak dasar diri sendiri dan orang lain), yang kesemuanya itu terlaksana dalam bingkai dimensi *kemanusiaan* (yaitu yang mendukung dan mengutamakan teraktualisasikannya kebenaran dan keluhuran, potensi diri dan adanya perbedaan dengan orang lain, komunikasi dan kebersamaan nilai dan moral, yang kesemuanya itu dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa). Untuk dapat menjadi mandiri dalam kondisi sebagaimana digambarkan di atas seseorang perlu:

1. Memahami dan menerima diri sendiri secara objektif, positif dan dinamis
2. Memahami dan menerima lingkungan secara objektif, positif, dan dinamis
3. Mampu mengambil keputusan
4. Mengarahkan diri
5. Mewujudkan diri.